



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

TRADISI BULAN MUHARRAM dalam RAGAM KELOMPOK ISLAM di LEBANON ABAD ke-20

Niswa Safitri

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
niswa.safitri97@mhs.uinjkt.ac.id

Siti Masriyani

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
siti.masriyani20@mhs.uinjkt.ac.id

Zakiya Darojat

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
zakiya.darojat@uinjkt.ac.id

Abstract

Religious traditions in Lebanon are even more interesting when viewed from the variety of Islamic religious groups that are embraced by the people. Islam certainly still ranks first as the majority religion in this Middle Eastern country. But besides being the most widely followed religion, Islam in Lebanon has a diverse group. This article will focus on how to practice Islamic religious traditions, namely the celebration of the Month of Muharram amid the many Islamic groups in Lebanon. Differences and similarities in carrying out Islamic traditions between groups are also the focus of this research. Using historical, sociological, and anthropological approaches, this article analyzes how religious traditions are carried out in Lebanon in various Islamic groups and the problems they cause. This paper proves that the many Islamic groups in Lebanon, does not make Islamic traditions disappear. This article also proves that there are political elements mixed up with aspects of tradition in Lebanon.

Keywords: *Tradition, Muharram, Sect of Islam, Lebanon*

Abstrak

Tradisi keagamaan di Lebanon semakin menarik ketika dilihat dengan ragam kelompok agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Islam tentu masih menduduki peringkat pertama sebagai agama mayoritas di negara Timur Tengah

tersebut. Namun di samping menjadi agama yang paling banyak dianut, Islam di Lebanon memiliki kelompok yang beragam. Artikel ini akan memfokuskan bagaimana praktik tradisi keagamaan Islam, yaitu perayaan Bulan Muharram di tengah banyaknya kelompok Islam di Lebanon. Perbedaan maupun persamaan dalam menjalankan tradisi Islam antar kelompok juga menjadi fokus dalam penelitian. Dengan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi, artikel ini menganalisis bagaimana tradisi keagamaan yang dilakukan di Lebanon dalam ragam kelompok Islam serta problematika yang ditimbulkannya. Tulisan ini membuktikan bahwa banyaknya kelompok Islam di Lebanon, tidak menjadikan tradisi Islam hilang. Artikel ini juga membuktikan bahwa terdapat unsur politik yang tercampur sampai pada aspek tradisi di Lebanon.

Kata Kunci: Tradisi, Muharram, Kelompok Islam, Lebanon

PENDAHULUAN

Negara Lebanon memiliki sejarah yang panjang. Sejarah Lebanon adalah sebuah cerita mengenai pencampuran budaya dan tradisi serta solusi inovatif yang diciptakan ketika kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan kemudian digabung untuk menjadi suatu yang baru. Lebanon memiliki masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Lebanon terdiri dari campuran etnis Finisia, Yunani, Armenia, dan Arab, serta dalam spektrum komunitasnya, terdapat etnis minoritas termasuk etnis Kurdi.¹ Seperti yang kita ketahui Lebanon terkenal dengan kelompok Syi'ahnya yang besar, selain itu juga terdapat beberapa kelompok Islam yang ada di negara ini yang cukup mempengaruhi beberapa bidang di Lebanon. Disebutkan bahwa terdapat lebih dari 20 kelompok Islam yang ada di Lebanon, namun dalam eksistensinya; Syiah, Sunni, Alawi, Druze, dan Ismaili merupakan kelompok yang paling banyak disebutkan baik dari segi dominasi jumlah maupun partisipasi gerakan Islam dari beberapa bidang. Misalnya saja dari bidang politik, dari banyaknya gerakan Islam yang ada di Lebanon, partisipasi gerakan Islam dalam pemilihan politik terbatas kepada dua organisasi saja. Yaitu: Hizbullah (Partai Tuhan) yang merupakan kelompok politik Syiah dan al-Jama'ah al-Islamiyyah (Asosiasi Islam) sebagai kelompok politik Sunni.²

Banyaknya gerakan Islam terorganisir yang ada di Lebanon, disebutkan baru muncul di Lebanon sejak abad ke-20. Namun, kemunculan gerakan Islam ini mulai meningkat karena visibilitas dan peran mereka yang menjadi lebih aktif dan lebih

¹ Farhan Hibatullah, "Politik Konfesionalisme Lebanon: Sebuah Pilihan atas Keberagaman Agama" 5 (2021): 19. Hal. 70

² A Nizar Hamzeh, "Lebanon's Islamists and Local Politics: A New Reality," *Third World Quarterly* 21, no. 5 (October 2000): 739-59, <https://doi.org/10.1080/713701078>. Hal. 739-740

cepat dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi di Lebanon sejak tahun 80-an. Hal tersebut menjadi alasan pertumbuhan mereka meningkat baru-baru ini, sehingga baik jumlah maupun variasinya menjadi meningkat banyak serta dapat diperdebatkan. Namun alasan lain dari peningkatan munculnya gerakan Islam adalah karena adanya kemunduran gerakan kiri dan Pan-Arab di dunia Arab; adanya kelaziman dalam ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan di tangan Arab dan rezim Islam; runtuhnya Uni Soviet, memudarnya komunisme di seluruh dunia dan, akibatnya, kemunduran pengaruhnya terhadap dunia Arab.³

Hal-hal tersebut ditambah dengan keunggulan dari Revolusi Iran sebagai model pemerintahan Islam; pengaruh dominasi negara Amerika Serikat di wilayah Arab dan Islam dan akhirnya dukungan Amerika tanpa syarat untuk agresi Israel. Dalam praktiknya, seperti yang kita pelajari dari studi ini, gerakan Islam mengadopsi banyak taktik untuk merekrut anggota, pendukung, dan pengikut, dan untuk mempengaruhi warga yang tinggal di sekitarnya. Mereka mengatur diri mereka sendiri melalui kerangka kerja yang tepat agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokasi mereka beroperasi.⁴

Kehadiran dari gerakan agama Islam ini kemudian memunculkan pertanyaan baru mengenai kemunculan kelompok serta nasionalisme masyarakatnya, di mana dalam hal ini Lebanon sendiri menganut nasionalisme sinkretis sejak kemerdekaan di tahun 1940-an. Namun selain itu, sebenarnya sinkretisme Lebanon ini berasal dari akhir periode Ottoman dan sebelum pembentukan negara di tahun 1920-an. Dengan ideologi dan wacana nasionalisme Lebanon di tahun 1920 yang tersebar misalnya pada kalangan Syiah, Druze, dan Alawi yang sebelumnya merupakan minoritas, maka Lebanon modern kemudian menetapkan prinsip perwakilan proporsional dari komunitas agama sebagai dasar pembagian kekuasaan dalam negara. Para pendukung nasionalisme sinkretis ini percaya bahwa Lebanon yang merdeka dapat mempersatukan berbagai sekte agama menjadi satu bangsa, di mana kemudian tujuan tersebut berbanding terbalik dan justru melanggengkan keragaman negara dan memperdalam persaingan pengakuan.⁵

Banyaknya kelompok-kelompok Islam yang ada di Lebanon ini juga menunjukkan bahwa keyakinan dan nilai-nilai agama menjadi hal yang penting dalam kehidupan sebagian besar penduduk Lebanon. Sebuah survei memperlihatkan antara 96% dan 98% dari semua responden percaya pada Tuhan dan jiwa manusia.

³ Kamal Shayya et al., "Islamic Movements in Lebanon," trans. Mr. Husni Zeineh (Masar Association, n.d.), <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/beirut/06882.pdf>. Hal. 8

⁴ Ibid.

⁵ Anh Nga Longva and Anne Sofie Roald, eds., *Religious Minorities in the Middle East: Domination, Self-Empowerment, Accommodation*, Social, Economic, and Political Studies of the Middle East and Asia, v. 108 (Leiden ; Boston: Brill, 2012). Hal. 245-247

Persentase yang lebih kecil percaya pada kehidupan setelah kematian yang terdiri 90% dari kelompok Syiah, 77% dari Sunni, serta 91% dari Druze, dan kemudian 82% dari orang Kristen. Sebanyak 92% dari Syiah percaya adanya neraka, seperti halnya 89% dari Sunni, 83% Druze, dan 76% Kristen. Demikian pula 94% dari Syiah, 92% dari Sunni, 87% Druze, dan 85% Kristen percaya adanya surga. Dengan jumlah yang hampir sama dari Syiah (48%) dan Kristen (46%) melaporkan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka. Angka ini lebih tinggi dari kelompok Sunni (56%) dan lebih rendah untuk Druze (34%).⁶

Terlepas dari isu politik maupun persentase nilai-nilai keagamaan, Islam Lebanon tentu memiliki tradisi agama tersendiri. Keberagaman kelompok tak menampik bertambahnya tradisi yang ada. Tradisi Islam yang sering kali banyak dirayakan selain di hari-hari raya, yakni tradisi di bulan Muharram. Bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang didasarkan pada peredaran bulan. Dalam Q.S At-Taubah ayat 36, dikatakan bahwa Muharram adalah salah satu bulan suci dari empat bulan suci lainnya (Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab). Kata Muharram berarti 'dilarang', di mana dalam hal ini terdapat larangan melakukan hal-hal seperti peperangan maupun bentuk persengketaan lainnya. Selain itu, keistimewaan bulan Muharram juga disebut sebagai *syahrullah* atau bulan Allah.⁷ Tradisi-tradisi yang sering dilakukan pada bulan Muharram antara lain yakni perayaan tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram dan tradisi Asyura yang bertepatan pada 10 Muharram. Kedua tradisi tersebut bersandar pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang kemudian diperingati sebagai hari agung. Perayaan atas tradisi-tradisi tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda-beda di setiap belahan dunia. Contohnya saja di Lebanon yang memiliki banyak kelompok Islam, sudah tentu melakukan perayaan-perayaan dengan kesamaan maupun perbedaan satu kelompok dengan kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan terhadap ilmu sejarah, sejarah-sosial serta sejarah sosial budaya. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, maupun web dokumen yang menghasilkan sumber data terkait dengan penelitian ini. Adapun data kuantitatif yang kami masukkan adalah untuk memperlihatkan bagaimana perbedaan respons dari setiap kelompok agama yang ada di Lebanon, sebagai pembuka untuk melihat hubungan

⁶ Mansoor Moaddel, "Ethnicity and Values Among the Lebanese Public: Findings from A Values Survey," n.d., 12. Hal. 1-2

⁷ Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag, "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan," *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (April 20, 2017), <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1192>. Hal. 1-3

antar kelompok agama yang ada di Lebanon. Data ini bersifat akademis dan diharapkan dapat berfungsi untuk menyediakan tambahan sumber kajian penelitian ini. Kemudian, adapun sumber web yang dimaksud dan dipakai pada artikel ini adalah berupa media-media massa seperti *Al-Jazeera* maupun Kumparan dalam menangkap informasi yang juga berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Lebanon adalah bangsa yang meliputi campuran dari kelompok budaya, agama, dan etnis yang telah terbangun selama lebih dari 6000 tahun. Keberagaman etnis tersebut kemudian diikuti juga oleh keberagaman agama yang lambat laun menjadikan afiliasi masyarakat bergeser dari afiliasi etnis menuju afiliasi agama. Kemudian kondisi tersebut terbawa hingga terbentuknya negara Lebanon modern dan juga kemudian berperan penting dalam kontestasi politik yang sering kali berujung dengan konflik.⁸ Sebelum memasuki pembahasan utama, perlu diketahui beberapa aspek yang terkait ke dalamnya, di mana sebuah tradisi tentu tak akan berlaku ketika tidak adanya pelaku, maka perlu dijelaskan lebih awal mengenai 'pelaku' yang dimaksud dalam bagian judul 'ragam kelompok Islam di Lebanon'. Kemunculan kelompok-kelompok di Lebanon memicu adanya gerakan Islam, di mana gerakan tersebut mengadopsi banyak taktik untuk merekrut anggota, pendukung, dan pengikut, dengan mempengaruhi warga sekitar. Gerakan Islam tersebut diatur melalui kerangka kerja yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya dari lokasi operasi. Adanya gerakan-gerakan tersebut, tentu tidak langsung diterima begitu saja oleh masyarakatnya, di mana dalam hal ini tentu memicu banyak pertanyaan berbeda di antara orang Lebanon mengenai tujuan-tujuan gerakan Islam yang ada. Orang-orang Lebanonpun membentuk kesan berbeda dari satu kelompok Lebanon ke kelompok lainnya, di antaranya menerima gerakan-gerakan tersebut karena alasan agama dan pengakuan; namun beberapa lainnya menolak dengan alasan yang sama.⁹

Seperti yang sudah dijelaskan pada pendahuluan sebelumnya, Lebanon memiliki lebih dari 20 kelompok Islam yang ada. Dengan populasi 3,8 juta pada tahun 2007, Lebanon menjadi negara dengan masyarakat paling beragam di Timur Tengah, terdiri dari 17 sekte agama yang diakui.¹⁰ Namun dilihat dari eksistensi keberadaannya, Syiah, Sunni, Druze, Ismaili, dan Alawi menjadi lima dari kelompok Islam yang cukup menonjol. Berdasarkan persebaran demografinya, beberapa

⁸ Hibatullah, "Politik Konfesionalisme Lebanon: Sebuah Pilihan atas Keberagaman Agama." Hal. 70

⁹ Kamal Shayya et al., "Islamic Movements in Lebanon." Hal. 8-9

¹⁰ Alfred B. Prados, "Lebanon" (Congressional research service, November 23, 2007), <https://sgp.fas.org/crs/mideast/RL33509.pdf>.

kelompok Islam yang ada di Lebanon terbagi, contohnya adalah Syiah Lebanon yang terkonsentrasi di Lebanon Selatan, Distrik Baalbek, Distrik Hermel, dan Selatan Beirut. Lalu kemudian Sunni Lebanon yang biasanya tinggal di kota-kota utama seperti; Barat Beirut, Tripoli, dan Sidon. Kaum Sunni juga terdapat di wilayah-wilayah pedesaan seperti Akkar, Ikleem al-Kharoub, dan di Barat Lembah Beqaa. Terakhir yakni kelompok Druze yang terkonsentrasi di Selatan Gunung Lebanon, di Distrik Hasbaya dan Distrik Chouf.¹¹

Kelima kelompok tersebut, yakni Syiah, Sunni, Druze, Ismaili dan Alawi tentu memiliki ciri khas masing-masing dalam kehidupan di Lebanon baik dari aspek politik, ekonomi, maupun tradisi dan budaya yang menjadi pembahasan utama. Untuk itu, berikut merupakan deskripsi umum mengenai lima kelompok Islam di Lebanon.

1. Syiah

Syiah secara bahasa berasal dari kata “*Syi'ah*” yang memiliki arti pengikut serta bermakna pendukung atau pecinta, namun selain itu, Syiah dapat juga diartikan sebagai kelompok. Secara terminologi, Syiah adalah sebagian kaum muslimin yang selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW dalam bidang spiritual maupun keagamaan. Kata Syiah digunakan sebagai julukan bagi sekelompok umat Islam yang mencintai Ali bin Abi Thalib secara fanatik.¹²

Bagi kaum Syiah, pemimpin sejati pertama komunitas Muslim adalah Ali yang dianggap sebagai *imam*, di mana *imam* tersebut merupakan sebuah istilah di kalangan Syiah yang tidak hanya untuk menunjukkan kemampuan kepemimpinan tetapi juga untuk menandakan hubungan darah dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam Syiah, *imam* menjabat sebagai pemimpin spiritual dan politik, namun seiring meningkatnya kekalahan kaum Syiah dalam pertempuran politik mereka dengan para penguasa Muslim Sunni, maka para *imam* berfokus pada pengembangan spiritualitas yang akan menjadi inti dari praktik dan keyakinan agama Syiah.¹³

Namun di Lebanon sendiri, Syiah kemudian mengambil posisi cukup besar dan penting dalam bidang politik. Sebelum itu, Syiah sendiri terbagi kembali menjadi

¹¹ “Agama di Lebanon,” p2k.stekom.ac.id, *Ensiklopedia Dunia* (blog), accessed November 27, 2022, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Agama_di_Lebanon.

¹² Mila Febrianti, “ALIRAN SYIAH DAN PEMIKIRANNYA,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (April 30, 2020): 86-97, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>. Hal. 87

¹³ Christopher M. Blanchard, “Islam: Sunnis and Shiites” (Congressional research service, 28 Januari 2009), https://www.everycrsreport.com/files/20061211_RS21745_413d9c6e0989bc5c9ab643b2246c3ef6731e91fc.pdf.

beberapa kelompok yakni Syiah Itsna Asyariah/Syiah Imamah, Syiah Ismailiyah, Syiah Az-Zaidiyah, dan Syiah Ghulat.¹⁴ Adapun Syiah yang dimaksud dalam bab ini adalah Syiah *Itsna Asyariyah* atau Syiah Imam dua belas yang menjadi kelompok Islam terbesar di Lebanon, hal ini terbukti dari besarnya eksistensi Hizbullah sebagai kelompok Syiah Lebanon dalam aspek politik. Syiah Imam Dua Belas menjadi bentuk paling umum dari Syiah yang ada sampai saat ini, di mana Syiah ini meluas di Iran, Irak, Lebanon, dan Bahrain.¹⁵ Masyarakat Syiah mendiami jantung Jabal Amil yang berpusat di Nabatiyya, di mana wilayah tersebut terbentang dari Wadi dan bukit Selatan Lebanon hingga Selatan Lembah Biqa. Ini dimungkinkan karena kedatangan Syiah di Jabal Amil, namun tidak diragukan kembali bahwa Syiah datang ke Lebanon lebih dulu dari kedatangan Syiah di Persia (Iran) pada abad ke-16.¹⁶ Kebesaran Syiah sebagai bagian dari kelompok agama di Lebanon tidak terlepas dari transformasinya menjadi gerakan politik, di mana dalam hal ini organisasi politik Syiah yang bernama Amal dan Hizbullah menjadi pengantar Syiah sebagai kelompok berpengaruh di Lebanon sampai sekarang.

2. Sunni

Sunni merupakan kelompok Islam terbesar Muslim di dunia dan membentuk sekitar 85 persen dari semua muslim. Sunni ini diambil dari istilah *sunnah* yang didefinisikan sebagai norma atau “jalan yang dilalui dengan baik”, selain itu, Sunni juga mengacu pada contoh dan jalan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Dasar Islam Sunni disandarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah (perkataan Tuhan dan perbuatan Nabi). Dalam Sunni, ketika Quran dan Sunnah tidak memberikan aturan khusus kepada suatu masalah, maka *Qiyas* dan *Ijmaa* digunakan untuk membuat keputusan akhir tentang masalah tersebut. Ketika dua pemecahan masalah tersebut masih belum dapat memecahkan masalah, maka sumber terakhir hukum Sunni adalah *Ijtihad*, yakni penalaran independen.¹⁷

Menyusul Syiah, Sunni juga merupakan kelompok yang selanjutnya menjadi kelompok terbesar di Lebanon. Tak hanya berdasarkan jumlah, gerakan-gerakan

¹⁴ Redaksi, “Mengenal Kelompok Syiah: Ghulat, Ismailiyah, Zaidiyah, Hingga Itsna 'Asyariyah,” *Pecihitam.org* (blog), June 26, 2022, <https://www.pecihitam.org/mengenal-kelompok-syiah-ghulat-ismailiyah-zaidiyah-hingga-itsna-asyariyah/>.

¹⁵ Christopher M. Blanchard, “Islam: Sunnis and Shiites.”

¹⁶ Augustus Richard Norton, “Ritual, Blood, and Shiite Identity: Ashura in Nabatiyya, Lebanon,” *TDR/The Drama Review* 49, no. 4 (December 2005): 140–55, <https://doi.org/10.1162/105420405774762880>.

¹⁷ Maya F. Farah and Lamis El Samad, “Controversial Product Advertisements in Lebanon: A Study of Sunni-Shi'a Sectarian Disparities and Similarities,” *Journal of Islamic Marketing* 6, no. 1 (March 9, 2015): 22–43, <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2014-0013>.

Islam juga ada dalam kelompok Sunni Lebanon, di mana dalam hal ini gerakan-gerakan Islam Sunni secara bertahap muncul sebagai bagian penting dari kancah kekuasaan Lebanon. Selain itu, dikarenakan Lebanon adalah negara dengan politik sektarian yang cukup kental, maka Sunni sebagai pemegang takhta kedua kelompok terbesar di Lebanon juga terlibat. Kekuatan Islam Sunni dalam hal ini adalah gerakan sosial politik yang memeluk Islam sebagai satu-satunya kerangka kerja untuk perubahan sosial dan politik lebih lanjut. Dalam hal ini, Sunni memiliki gerakan politik utama yakni; *al-Jama al-Islamiyya*, *Jamiyyat al-Mashari al-Khayriyya al-Islamiyya*, *Jabhat al-Amal al-Islami*, *Hizb al-Tahrir*. Munculnya Islamis Sunni sebagai aktor politik yang signifikan di Lebanon terkait erat dengan kematian Rafik Hariri sebagai tokoh Islamis Sunni yang merupakan mantan perdana Menteri Lebanon dari tahun 1992-1998 dan 2000-2004. Kematianannya memperdalam rasa penganiayaan sektarian dan solidaritas di antara kaum Sunnah negara tersebut. Secara politis, naiknya Hariri ke tampuk kekuasaan di Lebanon datang dengan mengorbankan politisi tradisional Sunni.¹⁸ Rafik Hariri memiliki peran penting dalam membangun kembali negara Lebanon setelah perang saudara. Rafik Hariri dibunuh pada tahun 2005 sehingga kemudian memicu ketegangan politik yang disebutkan di atas.¹⁹

3. Ismaili

Ismaili merupakan salah satu cabang Syiah yang menyusul jumlah terbanyak penganut Syiah setelah imam dua belas. Meskipun sebagian besar Syiah setuju pada dasar bahwa Ali merupakan imam pertama yang sah, perbedaan yang ada di antara sekte Syiah adalah perbedaan mereka tentang keyakinan penerusnya. Ismailiyah yang merupakan sekte Syiah terbesar kedua, pecah pada abad kedelapan, dalam keyakinannya, Ismailiyah hanya mengakui tujuh imam pertama. Secara historis, setidaknya sampai abad ke-16, Ismailiyah lebih cenderung mengejar kekuatan militer dan teritorial dibanding dengan sekte imam dua belas. Pada masa lalu, Ismailiyah mendirikan negara penguasa yang kuat, yang memainkan peran penting dalam perkembangan sejarah Islam. Meskipun sejak awal lebih cenderung pada kekuatan militer dan teritorial, di Lebanon sendiri Ismailiyah menjadi sekte Syiah kedua. Pada saat ini, Ismailiyah tersebar di seluruh dunia, tetapi lebih menonjol di wilayah Afghanistan, India, dan Pakistan. Selain itu, terdapat juga komunitas Ismaili di Afrika Timur dan Selatan.²⁰

¹⁸ Omayma Abdel-Latif, "Lebanon's Sunni Islamists—A Growing Force," n.d., 28.

¹⁹ Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2022, October 28). Rafic al-Hariri. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Rafiq-al-Hariri>

²⁰ Christopher M. Blanchard, "Islam: Sunnis and Shiites."

4. Druze dan Alawi

Sekte Druze dan Alawi ini umumnya dianggap berasal dari Islam Syiah, meskipun begitu, praktik keagamaan mereka bersifat rahasia, dan beberapa orang bahkan menganggap para pemeluk sekte ini sebagai Muslim.²¹ Terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa keyakinan agama Druze adalah cabang doktrin Syiah-Isma'ili yang dikembangkan selama abad ke-10, ketika Ismailiyah mendirikan negara Fatimiyah di Tunisia dan kemudian menaklukkan Mesir pada tahun 969 M. Para penguasa Fatimiyah menyebut diri mereka sebagai *khalifa* dan segera mengaku sebagai *imam*. Pada masa *imam-khalifa* al-Hakim bi-Amrullah di Dinasti Fatimiyah, sekelompok ulama yang sangat ingin misi keagamaan terpenuhi kemudian menyebarkan dakwah mereka sendiri pada tahun 1017 M. Dakwah yang dilakukan sendiri tersebut kemudian disebut *Daywat al-Tawhid* (misi Unitarianisme), dan oleh orang luar disebut al-Druziyya (Druzisme). Pada titik perpecahan inilah tradisi menempatkan asal mula sekte agama Druze. Druzisme mengklaim bahwa Ketuhanan telah memanifestasikan dirinya pada al-Hakim dalam bentuk manusia. Menurut kepercayaan Druze, Tuhan menciptakan semua jiwa dan raga manusia sekaligus, dan jumlahnya tetap sepanjang waktu. Pengaruh sufisme Islam juga mengemuka di dalam banyaknya prinsip sufi yang dipatuhi oleh Syekh Druze dalam *maslak* (perilaku) mereka secara keseluruhan. Namun di luar hal-hal tersebut, beberapa ulama yang mengikuti fatwa Ibnu Taimiyah dari awal abad ke-14 menyatakan bahwa Druze dan Alawi adalah bidah dan berada di luar Islam.²²

Pada akhir abad ke-19, para intelektual Druze dari gunung Lebanon menganut wacana nasionalis Arab, tokoh Shakib Arslan adalah salah satu orang pertama yang mencoba mengartikulasikan argumen mendasar untuk mengintegrasikan komunitas dalam umat Muslim dan Arab. Syakib Arslan adalah seorang pemimpin (amir) Druze.²³ Pada saat kematiannya di tahun 1946, Syakib Arslan telah mengkhotbahkan perpaduan antara reformasi Islam dan nasionalisme Arab yang memiliki daya tarik kuat bagi banyak Muslim Sunni dan Syiah, dan bahkan bagi sebagian besar sastrawan Druze di Gunung Lebanon.²⁴

Selanjutnya mengenai Alawi, seperti juga Druze, merupakan salah satu sekte atau aliran Syiah yang cukup sinkretis. Hal tersebut dikarenakan ia menyerap beberapa unsur keagamaan lain di sekitarnya, mulai dari kekristenan, zoroastrianisme, hingga paganisme. Alawi memiliki keyakinan reinkarnasi yang

²¹ Christopher M. Blanchard.

²² Longva and Roald, *Religious Minorities in the Middle East*. Hal. 254-255

²³ Moch Nur Ichwan, "Syakib Arslan: Sebab Kemunduran Dunia Islam", *alif.id*, 27 Mei 2019, <https://alif.id/read/moch-nur-ichwan/syakib-arслан-sebab-kemunduran-dunia-islam-b219599p/>

²⁴ Longva and Roald, *Religious Minorities in the Middle East*.

sudah jelas tidak dikenal dalam Islam. Namun hal ini dimungkinkan diadopsi dari keyakinan pra-Islam di sekitar Suriah. Alawi secara harfiah memiliki arti “mereka yang menganut nasihat Ali”. Asal mula Alawi sering diperdebatkan, mereka diistilahkan sebagai pengikut imam ke-11 bernama Hassan al-Askari dan muridnya Ibn Nusair. Sekte Alawi ini didirikan oleh pengikut Muhammad Ibn Nusair yang dikenal sebagai al-Khasibi yang meninggal di Aleppo pada 969 M. Di Lebanon terdapat sekitar 40.000 hingga 100.000 pengikut Alawi, dan termasuk ke dalam 18 sekte yang diakui di Lebanon. Pemimpin Alawi di Lebanon, Ali Eid sukses menandatangani Akad Taif pada 1989 yang memberi mereka dua kursi parlemen. Sekte Alawi Lebanon banyak menetap di wilayah Jabal Mohsen Tripoli dan Akkar.²⁵ Dari lima kelompok Islam yang ada di Lebanon tersebut dapat diketahui bagaimana karakteristik masing-masing kelompok Islam, sehingga selanjutnya dapat diketahui bagaimana praktik tradisi Islam di Lebanon di antara ragam kelompok Islam. Maka berikut adalah pembahasan mengenai tradisi-tradisi bulan Muharram di Lebanon dengan keragaman kelompok Islam.

A. Tradisi Bulan Muharram di Lebanon

Seperti yang sudah kita ketahui, Lebanon merupakan negara dengan mayoritas umat Muslim dari kalangan Syi’ah. Dari sini kita akan memperlihatkan sedikit bagaimana dengan kelompok Muslim yang lain selain Syiah dalam merayakan salah satu hari besar umat Muslim (meskipun tidak semeriah Idul Fitri dan Idul Adha) yaitu, bertepatan dengan bulan Muharram di mana tahun baru Islam serta Puasa Asyura menjadi salah satu hari raya yang dirayakan oleh Umat Muslim salah satunya di Lebanon terutama dari kelompok Syi’ah.

Di Lebanon sendiri terdapat praktik dan ritual keagamaan yang bertentangan dengan identitas sektarian yang sering tersembunyi dari pandangan publik di berbagai wilayah. Meskipun begitu, orang-orang Lebanon cukup cerdas dalam membedakan isyarat dan petunjuk yang mengungkap akar sektarian dan identitas budaya antar lawan bicara, namun setidaknya sampai beberapa dekade terakhir, ritual keagamaan publik sering ditolak untuk menghindari ketegangan antar sektarian yang saling memprovokasi. Meskipun pada hari berkabung publik terhadap Imam Hussein (‘Azah al-Hussein) dan peristiwa tragis (Masa’ib) Karbala, telah lama terjadi di komunitas Syiah, peringatan publik terhadap Asyura tersebut merupakan fenomena yang relatif baru di pinggiran Selatan Beirut, di mana mereka memulainya pada sekitar tahun 1955.²⁶

²⁵ p2k.unkris, “Alawi,” n.d., http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Alawi_109114_widyakartika_p2k-unkris.html.

²⁶ Christopher M. Blanchard, “Islam: Sunnis and Shiites.”

Dari lima kelompok Islam di Lebanon yang telah disebutkan di atas, maka kemudian pembahasan utama yang akan ditulis selanjutnya adalah mengenai praktik tradisi Islam pada bulan Muharram di Lebanon. Seperti yang kita ketahui, di bulan Muharram, sebagian besar umat Islam dunia ikut merayakan beberapa hari di bulan pertama Hijriyah yang disebut sebagai bulan Muharram, sepuluh hari pertama dari bulan tersebut merupakan hari utama yang ada sepanjang bulan Muharram. Perayaan yang paling banyak dipraktikkan pada bulan Muharram antara lain tradisi tahun baru Islam di tanggal 1 Muharram dan tradisi Asyura di tanggal 10 Muharram. Pada setiap negara ataupun wilayah yang lebih kecil cakupannya seperti kota maupun desa, memiliki ciri khas masing-masing dalam merayakan dua hari besar Muharram tersebut. Selain dibedakan oleh wilayah, perayaan hari besar Muharram juga dibedakan oleh kelompok agama di masing-masing wilayah. Seperti contohnya di Lebanon, perayaan Asyura oleh kelompok Syiah, dengan perayaan Asyura oleh kelompok Sunni akan sangat berbeda dalam praktiknya. Berikut perayaan-perayaan bulan Muharram di Lebanon dengan ragam sekte yang mengiringinya:

1. Tradisi Tahun Baru Islam (1 Muharram)

Hampir seluruh umat Islam di dunia merayakan perayaan tahun baru Islam. Seperti di Indonesia, tahun baru Islam dirayakan dengan meriah sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah. Di pulau Jawa umumnya tradisi perayaan tahun baru Islam dilakukan dengan pawai obor, dalam praktiknya, pawai obor dilakukan oleh banyak orang dengan berkeliling kampung sambil membawa obor.

Di Lebanon sendiri, tradisi tahun baru Islam yang dipraktikkan berbanding terbalik dengan negara-negara Muslim lain yang mayoritas Sunni. Negara Indonesia yang mayoritas Islam Sunni menyambut tahun baru dengan cara suka cita dan penuh harapan, berbeda dengan negara-negara Islam yang bermayoritas Syiah, di mana pada hari-hari pertama tahun Hijriah, mereka mengisinya dengan praktik berkabung. Artinya tradisi tahun baru Islam terhubung dengan tradisi Asyura sebagai peringatan tragedi Karbala, di mana dalam hal ini disatukan dalam 10 hari pertama di bulan Muharram.

2. Tradisi Asyura (10 Muharram)

Upacara Asyura di sini berarti berkabung bagi Imam Syi'ah atas meninggalnya Husein bin Ali bin Abi Thalib (dalam pertempuran di Karbala tahun 681 M). Perayaan, yang diperingati pada sepertiga pertama Muharram, terdiri dari demonstrasi jalanan, pesta berkabung resmi (takziah) dan representasi dramatis pertempuran (shabih) termasuk mati raga dengan kekerasan memukul dada,

mencambuk punggung dengan rantai besi, dan melukai kepala dengan pedang.²⁷ Mengenai perayaan Asyura di negara ini dan di tempat lain, terdapat pertentangan terus-menerus antara Sunni dan Syiah. Satu sekte menganggap Asyura sebagai kesempatan untuk bersenang-senang, dan yang lain, untuk berkabung, kegembiraan Sunni banyak meningkatkan duka di pihak Syiah.

Oleh masyarakat Syiah di Lebanon, 10 Muharram atau Asyura dirayakan sebagai peringatan berkabung publik terhadap Imam Hussein ('Azah al-Hussein) dan peringatan terhadap peristiwa tragis Karbala. Praktik Asyura tersebut diperkenalkan ke pinggiran Beirut oleh seorang migran dari Baalbak bernama al-Hajj Ahmed al-Khansa yang saat itu telah melakukan ziarah ke Najaf dan Karbala, di mana di sana ia menyaksikan sejumlah upacara publik selama Muharram di tahun 1938. Maka ketika Ahmed al-Khansa kembali ke Beirut, ia melembagakan praktik duka publik (*public mourning*) itu dengan tidak hanya menjadikan praktik tersebut sebagai tampilan kesalehan, tetapi juga sebagai sarana untuk memobilisasi migran baru ke kota. Namun tentu saja praktik yang dibawa al-Khansa ditolak penduduk lama dan Syiah karena praktik tersebut terlalu mencolok di tengah masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, al-Khansa kemudian membangun fondasi kuat di antara penduduk kota baru dan akhirnya menjadi politisi lokal terkemuka, dan sampai hari ini al-Khansa menjadi klan terbesar dan paling berpengaruh di pinggiran Selatan Beirut khususnya di kota madya al-Ghubayri yang padat. Sebagai situs ritual untuk menandai kesyahidan Hussein di hari Asyura, klan Khusseiniyah membangun bangunan terbesar di al-Hidayah.²⁸

Di Lebanon, peringatan Asyura telah mengalami transformasi akhir-akhir ini dekade, dari ritual yang berfokus pada berkabung hingga satu menyoroti aktivisme Islam. Transformasi ini mengiringi Islam Syiah Lebanon mobilisasi yang dimulai pada akhir 1960-an. Sebagian termotivasi oleh posisi yang terpinggirkan dari banyak Syiah di negara-bangsa Lebanon, gerakan ini melibatkan banyak ketegangan dan terus-menerus dikatalisis oleh serangkaian peristiwa, terutama pendudukan Israel di Lebanon selatan yang berakhir pada Mei 2000. Satu kunci aspek gerakan adalah penekanan pada reformasi agama, yang sebagian besar terfokus sekitar Asyura, dan khususnya hubungan yang jelas antara sejarah Asyura dengan aktivis yang berfokus pada masa kini.²⁹

Memperingati Asyura di Lebanon melibatkan, memegang dan menghadiri baik secara pribadi dan secara publik, atau pertemuan berkabung, di mana sejarah kesyahidan diceritakan kembali, dan masirat hari kesepuluh, atau prosesi ratapan,

²⁷ Gedeon G. S., *The Ashura Ceremonies in Lebanon*, 2018

²⁸ Norton, "Ritual, Blood, and Shiite Identity."

²⁹ Deeb Lara, *Living Ashura in Lebanon: Mourning Transformed to Sacrifice*

selama yang sering dilakukan pria latam, ritual memukul tubuh seseorang dalam kesedihan. Struktur dan makna Asyura serta peristiwa ratapan ini selalu bersifat historis, untuk menggabungkan elemen yang berbeda di tempat yang berbeda dan mencerminkan perubahan status politik dan sosial Syiah Lebanon.

Namun, reformasi baru-baru ini berbasis perubahan tersebut telah terjadi di Lebanon yang dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang sangat dramatis, di mana peringatan Asyura mirip dengan jenis peringatan kontemporer yang dilabel oleh kelompok yang berbeda sebagai sesuatu “tradisional” yang telah terjadi dalam berbagai bentuk di pedesaan Lebanon dan pinggiran selatan Beirut. Sejak saat itu, belum masuk ke tahun 1980-an mulai muncul oposisi yang kuat dari kelompok tradisional terkait macam-macam bentuk hari Asyura. Pertama, tanda-tanda ini datang pada tahun 1974, tepat setelah Musa al Sadr mendirikan “Gerakan Orang-Orang yang Dirampas,” dia menanam bibit awal Syiah Lebanon gerakan Islam selama majelis (pertemuan berkabung, bernyanyi dalam majalis), tidak peduli di mana dia berada, sepanjang spektrum otentik-tradisional itu tetap ada, seorang qari (qari’) meriwayatkan sebagian dari peristiwa yang pertama sepuluh hari Muharram dengan gaya ratapan mengingatkan pada liturgi, yang merinci secara grafis penderitaan dan kesyahidan Imam dan pengikutnya. Perubahan yang paling jelas terjadi pada gaya penyiksaan diri (*self-flagellation*) bahwa laki-laki dan anak laki-laki tampil mengikuti majelis pada tanggal sepuluh Muharram. Gaya tradisional latam—paling baik dicontohkan oleh Asyura masirat di kota Lebanon selatan dari Nabatieh—melibatkan penumpahan darah milik seseorang sendiri. Di Lebanon, hal ini disertai dengan seruan bagi mereka yang merasa perlu untuk menumpahkan darah mereka selama Asyura, untuk melakukannya demi kebaikan masyarakat, dengan mendonorkan darah ke bank darah lokal. Memang, Kantor Komite Kesehatan Islam di pinggiran selatan Beirut, melaporkan bahwa mereka menerima begitu banyak donor darah selama hari Asyura, sehingga mereka memiliki jumlah yang besar setiap tahun segera setelah peringatan dan selama lima tahun terakhir, donasi tersebut semakin meningkat secara eksponensial.³⁰ Dalam menjalankan praktik tradisi Asyura di Lebanon yang memiliki banyak ragam kelompok agama Islam, tentu terdapat perbedaan antara satu kelompok dengan lainnya. Namun dalam praktik Asyura sendiri, Syiah sudah tentu menjadi kelompok yang lebih menonjol dalam praktik maupun kemeriahan yang dilakukan. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa kemudian tradisi Asyura di Lebanon bertransformasi dari sekedar gerakan tradisi menjadi gerakan politik, di mana upacara Asyura dijadikan kesempatan bagi organisasi politik yang bersaing untuk memperebutkan varian ritual untuk

³⁰ Ibid

menunjukkan kesalehan dan memobilisasi dukungan lebih lanjut, seperti yang pernah dilakukan oleh Ahmed al-Khansa.³¹

Bagi kaum Sunni, bulan Muharram dibuka dengan hari tahun baru Hijriyah yang secara universal dianggap sebagai hari raya. Sepuluh hari pertama setiap bulan sangat diberkati dan dirayakan. Meski kurang terlihat di Lebanon, tanda kemeriahan seperti itu masih bisa dilihat di Suriah. Untuk mendukung perayaan seperti di atas, Sunni bersandar pada satu Hadits, yang menyampaikan bahwa, “Siapa yang memberi banyak kepada rumah tangganya pada hari Asyura, Tuhan akan melimpahkan banyak kepadanya sepanjang sisa tahun ini.”³²

Namun Syiah memiliki pandangan mereka sendiri. Bagi mereka, bulan Muharram berdiri dari bilah pedang yang membunuh Husein, dan jauh dari pesta sama sekali. Hari di mana mereka akan “merayakan di atas kuburan”. Bagi sebagian besar otoritas syiah, berduka untuk Husein sesuai dengan “Kitab dan Sunnah”. Kesedihan dan ingatan yang tidak menyenangkan mungkin telah mengarah pada kesimpulan bahwa musim Asyura khususnya, dan baik Muharram maupun Safar pada umumnya, adalah periode pertanda buruk di mana Syiah menarik diri dari urusan duniawi, pernikahan dihindari, karena berdasarkan pengalaman, Syiah telah belajar bahwa ikatan pernikahan yang diakhiri selama Muharram dan Safar selalu berakhir dengan hasil yang menyedihkan. Inisiasi proyek besar apa pun juga dilarang: “Baiklah, teman” seorang penasihat akan berkata, Anda boleh melanjutkan proyek Anda, namun tunggu sampai Muharram dan Safar selesai.” Dalam sepuluh hari musim Asyura hampir tidak ada perayaan diperbolehkan: tidak ada pakaian baru yang dijahit (pada semua akun, tidak ada kain yang boleh dipotong sebelum tanggal empat belas Muharram; tidak ada bioskop yang dihadiri, tidak ada acara televisi, atau program nirkabel yang menyenangkan yang didengarkan.

Kunjungan sosial keluarga berhenti, dan bahkan hiburan yang paling tidak bersalah, mengunyah permen karet, atau memecahkan biji melon, misalnya, dihentikan. Wudhu adalah satu-satunya pembasuhan dari bagian tubuh yang tidak terlihat karena, setidaknya untuk hari yang panas, kamar mandi tidak boleh dikunjungi. Kecuali untuk kain bayi, pakaian tidak boleh dicuci, bagaimanapun juga tidak pada hari Senin, hari nahas, dianggap sebagai hari kematian Husein. Pria saleh tidak bercukur selama sepuluh hari atau lebih, dan wanita tidak boleh berdandan; wanita lalai yang memasuki pesta berkabung dengan wajah berbedak sering kali diusir.³³

³¹ Norton, “Ritual, Blood, and Shiite Identity.”

³² Deeb Lara, *Living Ashura in Lebanon: Mourning Transformed to Sacrifice*

³³ Ibid

Sehubungan dengan pakaian, pria umumnya memakai pakaian berwarna gelap atau hitam; bahkan sapatangan yang digunakan beberapa pertapa untuk mengeringkan air mata mereka bertepi hitam. Pakaian wanita juga gelap atau hitam legam, dan tentu saja, sangat sopan. Dilaporkan bahwa wanita saleh tertentu pergi dengan pakaian berkabung bahkan di dalam ruangan. Terakhir, ada hidangan tertentu yang akan dimakan oleh Syiah, dan hidangan tertentu lainnya yang akan mereka pantang. Bagaimanapun, hidangan seperti itu sebagian besar bersifat simbolis, dan tidak diketahui asalnya. Ini disiapkan dengan merebus bersama gandum yang digiling dengan baik, daging atau ayam berlemak, ghee, bawang, dan air dalam jumlah yang sama; semuanya asin, bahan-bahan tersebut dimasak bersama hingga menjadi campuran seperti bubur kental. Makanan tradisional lainnya (lebih jarang digunakan di Lebanon daripada di Irak) adalah ayam yang tidak semua keluarga mampu untuk memasaknya, terutama karena jumlah ayam dalam makanan tidak boleh kurang dari jumlah anggota keluarga, karena memiliki lebih sedikit akan dianggap pertanda buruk.³⁴

Namun harus diperhatikan bahwa tidak ada hidangan ahura, termasuk makanan penutup, yang boleh dinikmati; sebaliknya, sebagai hidangan duka, itu harus dimakan dalam duka dan meditasi. Di sisi lain, ada hidangan tertentu yang akan dihindari oleh Syiah, selama Asyura, mereka akan sangat memprotes tetangga Sunni yang memasaknya. Salah satu sajiannya adalah 'kepala' domba atau lembu. 'Kubba' Lebanon juga dihindari. Alasannya adalah bahwa dalam persiapan kubba, (sepiring daging mentah, daging tanpa lemak dan 'burghul') suara menumbuk daging menjadi pasta menunjukkan kegembiraan kemenangan daripada kesedihan.³⁵

Ketaatan Muharram selanjutnya adalah mengunjungi kuburan, suatu tindakan yang sangat diinginkan untuk menggambar moral yang berguna: "Mayat yang membusuk adalah fasih khotbah", kata seorang qari ta'zia. Asyura juga merupakan musim sedekah. Tidak hanya miskin memadati gerbang aula duka untuk sedekah kecil, tetapi skema paroki besar juga dibentuk, dan hasil praktis biasanya dihasilkan dalam bentuk pembangunan masjid, Huseiniyya (aula untuk duka Husein) atau sebuah seminari besar.³⁶

Dalam praktek biasanya dibedakan antara nama yang diberikan untuk bulan Muharram, dan Asyura, nama hari raya yang dirayakan pada tanggal sepuluh bulan itu. Puasa wajib yang diperintahkan pada hari itu tampaknya tidak dilakukan secara merata, sementara pemberian sedekah adalah praktik yang biasa dilakukan. Pesta itu dirayakan dengan makan hidangan khusus (gorengan, kue pipih dan

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

bubur), dan terutama telur dan unggas. Manifestasi Asyura yang populer bervariasi menurut wilayah dan terkadang dalam skala yang luar biasa.

Terdapat beberapa elemen penting yang dapat dibedakan dalam praktik yang digunakan salah satunya adalah upacara api dan air. Api unggun dari dahan, daun dan rerumputan dibangun; ini sangat sering dinyalakan oleh orang bereputasi, yang memiliki barokah. Sementara api unggun menyala, mereka yang hadir melompatinya ('ammi dari takrouna). Juga praktik yang sangat umum adalah membuang kayu bakar dari api unggun ke sungai, mencampur air dengan abu, mandi dan menyiram diri dengan air. Duka-duka Muslim tradisional, dalam segala hal, telah dicangkokkan ke substratum magis-religius ini, sementara kalender lunar telah mengambil alih kultus tahun matahari, menjadikannya sebagai perpindahan sementara. Melalui superimposisi ini, sisa-sisa upacara kuno yang terganggu ini, di sana-sini, secara sembarangan melekat pada hari raya umat Islam.³⁷

Mengenai kelompok Ismaili, Druze, dan Alawi dalam melakukan praktik tradisi di bulan Muharram memang kurang terlihat dalam tulisan ini. Hal ini dikarenakan ketiga kelompok tersebut dianggap masih menjadi bagian dari Syiah, maka besar kemungkinan jika ketiga kelompok tersebut melakukan praktik tradisi Muharram dengan cara yang sama seperti bagaimana Syiah melakukannya.

KESIMPULAN

Perbedaan setiap kelompok Islam yang ada di Lebanon dalam merayakan Tahun Baru Islam yang jatuh pada bulan Muharram, tidak menjadikan masing-masing bentuk perayaan lebih baik daripada kelompok yang lainnya. Walaupun perayaan yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah sempat dilarang, namun seiring dengan kemajuan zaman, kelompok ini kemudian menjadikan perayaan *self-flagellation* sebagai salah satu yang berharga bagi dunia kesehatan di Lebanon atas sumbangan mereka dalam donor darah. Tidak melihat dari sisi politik, Lebanon menunjukkan banyaknya perbedaan dari setiap kelompok-kelompok tersebut tidak menjadikan tradisi-tradisi keagamaan yang ada menyurut, melainkan semakin meriah jika kita melihat bagaimana perbedaan tersebut juga yang menjadikan maraknya perayaan bulan Muharram di Lebanon. Dari ragam tradisi ini juga kita dapat melihat bahwa Lebanon punya keunikan mereka sendiri, jika kita menyampingkan kondisi politik antar kelompok-kelompok Islam tersebut.

Pada kesimpulannya, tradisi Islam pada bulan Muharram di Lebanon memang sangat menarik. Di mana dalam artikel ini, praktik tradisi keagamaan di Lebanon cukup menarik di mana di dalamnya pengaruh kelompok Islam sangat terasa dalam menjalankan tradisi tersebut. Seperti contohnya tradisi Asyura dari

³⁷ E. J. Brill, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol 1 hal 705.

kaum Syiah yang menyakiti diri sendiri sebagai tanda penyesalan akibat terbunuhnya imam Hussein di peristiwa Karbala. Selain itu, terselip pula bagaimana kemudian tradisi Islam tersebut menjelma menjadi ajang politik antar kelompok untuk mendapat simpatisan dan pengaruh politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Latif, Omayma. "Lebanon's Sunni Islamists—A Growing Force," n.d., 28.
- Ensiklopedia Dunia. "Agama di Lebanon." P2k.stekom.ac.id. Accessed November 27, 2022. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Agama_di_Lebanon.
- Alfred B. Prados. "Lebanon." Congressional research service, November 23, 2007. <https://sgp.fas.org/crs/mideast/RL33509.pdf>.
- Christopher M. Blanchard. "Islam: Sunnis and Shiites." Congressional research service, January 28, 2009. https://www.everycrsreport.com/files/20061211_RS21745_413d9c6e0989bc5c9ab643b2246c3ef6731e91fc.pdf.
- Farah, Maya F., and Lamis El Samad. "Controversial Product Advertisements in Lebanon: A Study of Sunni-Shi'a Sectarian Disparities and Similarities." *Journal of Islamic Marketing* 6, no. 1 (March 9, 2015): 22–43. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2014-0013>.
- Febrianti, Mila. "ALIRAN SYIAH DAN PEMIKIRANNYA." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (April 30, 2020): 86–97. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>.
- Hamzeh, A Nizar. "Lebanon's Islamists and Local Politics: A New Reality." *Third World Quarterly* 21, no. 5 (October 2000): 739–59. <https://doi.org/10.1080/713701078>.
- Hibatullah, Farhan. "Politik Konfesionalisme Lebanon: Sebuah Pilihan atas Keberagaman Agama" 5 (2021): 19.
- Kamal Shayya, Rania Sabaayon, Ghassan Makarem, Makram Kamel, and Mustafa Hazim. "Islamic Movements in Lebanon." Translated by Mr. Husni Zeineh. Masar Association, n.d. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/beirut/06882.pdf>.
- Khairuddin, M.Ag, Prof. Dr. H. Ahmad. "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (April 20, 2017). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1192>.
- Longva, Anh Nga, and Anne Sofie Roald, eds. *Religious Minorities in the Middle East: Domination, Self-Empowerment, Accommodation*. Social, Economic, and Political Studies of the Middle East and Asia, v. 108. Leiden ; Boston: Brill, 2012.
- Moaddel, Mansoor. "Ethnicity and Values Among the Lebanese Public: Findings from A Values Survey," n.d., 12.
- Norton, Augustus Richard. "Ritual, Blood, and Shiite Identity: Ashura in Nabatiyya, Lebanon." *TDR/The Drama Review* 49, no. 4 (December 2005): 140–55. <https://doi.org/10.1162/105420405774762880>.

- p2k.unkris. "Alawi," n.d. http://p2k.unkri-s.ac.id/id3/2-3065-2962/Alawi_109114_widyakartika_p2k-unkris.html.
- Redaksi. "Mengenal Kelompok Syiah: Ghulat, Ismailiyah, Zaidiyah, Hingga Itsna 'Asyariyah." *Pecihitam.org* (blog), June 26, 2022. <https://www.pecihitam.org/mengenal-kelompok-syiah-ghulat-ismailiyah-zaidiyah-hingga-itsna-asyariyah/>.